

Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan ESG terhadap SDGs: Peran Moderasi Profitabilitas

Sa'adatul Abadiyah¹

Mega Handayani²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

*Correspondences: mega.handayani25@gmail.com

ABSTRAK

Aktivitas sektor energi dan pertambangan berkontribusi terhadap PDB nasional sekaligus menimbulkan dampak lingkungan besar, sehingga pengelolaan keberlanjutan melalui pencapaian SDGs menjadi sangat penting. Penelitian ini dilakukan guna menguji pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan ESG terhadap pencapaian SDGs, serta menganalisis peran moderasi profitabilitas pada perusahaan sektor energi dan pertambangan di BEI. Data diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2019-2023, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan green accounting, kinerja lingkungan, dan ESG berpengaruh positif signifikan terhadap SDGs, sedangkan profitabilitas tidak memoderasi hubungan tersebut, menegaskan praktik keberlanjutan lebih dipengaruhi oleh tekanan eksternal dan kebutuhan legitimasi social.

Kata Kunci: Green accounting; Kinerja lingkungan; ESG; SDGs; Profitabilitas

The Effect of Green Accounting, Environmental Performance, and ESG on SDGs: The Moderating Role of Profitability

ABSTRACT

The activities of the energy and mining sectors contribute to the national GDP while generating significant environmental impacts, making sustainable management through the achievement of SDGs crucial. This study examines the effects of green accounting, environmental performance, and ESG on SDGs achievement, as well as the moderating role of profitability in energy and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data were collected from annual reports and sustainability reports during 2019–2023 and analyzed using multiple linear regression and moderation regression. The results indicate that green accounting, environmental performance, and ESG have a positive and significant effect on SDGs, whereas profitability does not moderate these relationships, suggesting that sustainability practices are driven more by external pressures and social legitimacy.

Keywords: Green accounting; Environmental Performance; ESG; SDGs; Profitability



e-ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 8
Denpasar, 30 Agustus 2025
Hal. 2274-2291

DOI:
10.24843/EJA.2025.v35.i08.p16

PENGUTIPAN:

Abadiyah, S., & Handayani, M.
(2025). Pengaruh Green
Accounting, Kinerja
Lingkungan, dan ESG
terhadap SDGs:
Peran Moderasi Profitabilitas.
E-Jurnal Akuntansi,
35(8), 2274-2291

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
16 Mei 2025
Artikel Diterima:
29 Juni 2025

Artikel dapat diakses: <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/akuntansi/>

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menjadi agenda global yang mendesak karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering tidak diimbangi dengan daya dukung lingkungan. Komitmen internasional melalui Sustainable Development Goals (SDGs) dirancang untuk menyelaraskan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun capaian Indonesia masih menghadapi tantangan besar, tercermin dari skor SDGs 2024 yang hanya 69,4 dari skala 100, menurun dibandingkan 70,16 pada tahun sebelumnya, sehingga peringkat Indonesia turun dari posisi ke-75 menjadi ke-78 dari 167 negara (Sachs *et al.*, 2024; Pristiandaru, 2024).

Sektor energi dan pertambangan menjadi salah satu fokus penting karena perannya sebagai kontributor besar perekonomian sekaligus penyumbang utama emisi karbon dan pencemaran lingkungan. Pada tahun 2023, sektor ini menyumbang 12,52% dari PDB nasional dan berkontribusi sekitar 2,3% terhadap total emisi global pada 2022 (Annur, 2024; Meila *et al.*, 2024). Selain itu, aktivitas pertambangan menghasilkan limbah B3 dalam jumlah besar dengan volume lahan tercemar lebih dari 6,8 juta m³ sepanjang 2015–2024 (Yunianto, 2020; Nurrahman, 2024). Kasus banjir akibat aktivitas PT Adaro Energy dan kerusakan lingkungan di Pulau Kabaena akibat aktivitas PT Timah memperlihatkan ketidakselarasan antara kontribusi ekonomi dan tanggung jawab lingkungan (Jatmiko, 2020; Hasanah & Widiyati, 2023; Bajo, 2024).

Upaya perusahaan dalam menjawab persoalan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan green accounting, peningkatan kinerja lingkungan, dan pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG). Green accounting berperan dalam mencatat serta melaporkan biaya dan dampak lingkungan secara lebih transparan, namun praktiknya di Indonesia masih cenderung administratif dan belum terintegrasi ke dalam strategi jangka panjang (Purnamawati *et al.*, 2023; Muniroh *et al.*, 2023; Anugrah *et al.*, 2024; Hindriani *et al.*, 2024). Kinerja lingkungan yang diukur melalui PROPER juga menunjukkan dari 4.495 perusahaan yang dievaluasi, sebanyak 2.697 perusahaan masih berada pada kategori biru, yang berarti hanya memenuhi standar minimum tanpa ada upaya peningkatan berkelanjutan (Rion, 2025). Sementara itu, ESG sebagai kerangka keberlanjutan yang seharusnya terintegrasi belum dijalankan secara konsisten, terbukti dari masih adanya perusahaan yang tidak transparan dalam pengungkapan maupun tetap menimbulkan kerusakan lingkungan (Durlista & Wahyudi, 2023; Rohman *et al.*, 2024).

Studi ini didasarkan pada dua kerangka teoritis utama, yaitu teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan penerimaan sosial guna mempertahankan eksistensinya, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial sebagai bentuk respon terhadap tekanan publik dan regulasi (Arum & Farida, 2023). Sementara itu, teori stakeholder menyoroti bahwa keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada potensinya dalam mengakomodasi kepentingan seluruh pihak yang terlibat, tidak hanya pemegang saham, tetapi juga masyarakat, regulator, dan komunitas lokal (Selpiyanti & Fakhroni, 2020).

Penerapan green accounting dipandang sebagai strategi legitimasi dalam merespons tekanan publik terhadap akuntabilitas lingkungan (Arum & Farida, 2023). Penelitian Somantri dan Sudrajat (2023), Arum & Farida (2023), Anugrah *et*

al. (2024), dan Adnyana *et al.* (2024) mengungkapkan green accounting berkontribusi positif dalam pencapaian SDGs karena dapat meningkatkan transparansi biaya lingkungan dan efisiensi operasional. Namun, Abdullah & Amiruddin (2020), Muniroh *et al.* (2023), Hindriani *et al.* (2024), dan Deomega & Sari (2025) menyatakan bahwa pengaruhnya tidak signifikan karena penerapannya masih sebatas kewajiban administratif.

Kinerja lingkungan berkaitan erat dengan teori stakeholder, yang menekankan pentingnya peran dan kewajiban perusahaan kepada seluruh pihak yang terdampak, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Selpiyanti & Fakhroni (2020). Somantri & Sudrajat (2023), Gresya & Surianti (2024), Kurniawan & Fitrianita (2024), dan Deomega & Sari (2025) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap SDGs karena mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi dan komitmen ekologis. Namun, penelitian Yuliasih & Susetyo (2020), Arum & Farida (2023), May *et al.* (2023), dan Muniroh *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengaruhnya tidak signifikan karena pelaksanaan tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan masih terbatas pada pemenuhan standar minimum kepatuhan terhadap regulasi.

ESG merupakan pendekatan evaluatif yang menilai keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Dalam perspektif teori stakeholder, ESG menjadi sarana perusahaan untuk menjaga relasi strategis dengan investor, regulator, dan komunitas sosial. Studi Baier *et al.* (2020), Mauliddin & Subardjo (2023), Mulzaki & Yulianti (2024), dan Annisawanti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa ESG berkontribusi terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi, keunggulan kompetitif, serta daya tarik investasi dalam mendukung pencapaian SDGs. Namun, Ningwati *et al.* (2022), Kartika *et al.* (2023), Durlista & Wahyudi (2023), dan Wulandari *et al.* (2023) menemukan bahwa pengaruh ESG belum signifikan secara menyeluruh, karena hanya aspek tertentu yang berdampak nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang inkonsisten serta terbatas dalam mengkaji keterkaitan antara pendekatan green accounting, kinerja lingkungan, dan pelaporan ESG terhadap pencapaian SDGs. Banyak studi terdahulu hanya menguji satu atau dua variabel secara terpisah, tanpa mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka analisis. Selain itu, objek penelitian umumnya berfokus pada sektor jangka pendek, sehingga konteks sektor energi dan pertambangan yang memiliki dampak ekologis paling besar masih kurang terwakili dalam kajian keberlanjutan. Penelitian juga belum mempertimbangkan kondisi profitabilitas sebagai faktor internal yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai keberlanjutan di tingkat perusahaan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu, serta integrasi profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian Muniroh *et al.* (2023) dan Gresya & Surianti (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pencapaian SDGs. Penelitian oleh Mulzaki & Yulianti (2024), serta Rohman *et al.* (2024) juga menyatakan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh ESG terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mendukung pencapaian SDGs. Sementara itu, penelitian Putri & Trisnawati

(2021), Mandagie *et al.* (2022), Tristiarto *et al.* (2024), dan Adnyana *et al.* (2024) menemukan profitabilitas tidak memberikan dampak signifikan pada pencapaian SDGs. Profitabilitas dipilih sebagai variabel moderasi karena kinerja keuangan yang kuat memberikan fleksibilitas lebih bagi perusahaan dalam pembiayaan kegiatan yang berorientasi pada keberlanjutan, termasuk adopsi kebijakan lingkungan dan pelaporan ESG yang terintegrasi dengan tujuan SDGs.

Sehubungan dengan itu, studi ini dilakukan guna menguji secara empiris pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan ESG terhadap pencapaian SDGs, serta menguji peran moderasi profitabilitas pada perusahaan sektor energi dan pertambangan di BEI periode 2019–2023.

Green accounting menjadi sarana bagi perusahaan guna mencatat, mengukur, dan mengungkapkan biaya reklamasi, konservasi, serta pengelolaan limbah dalam laporan tahunan sebagai wujud tanggung jawab terhadap keberlanjutan (Anugrah *et al.*, 2024). Penerapan green accounting juga memperkuat legitimasi perusahaan di hadapan publik dan regulator, serta menjadi strategi untuk mengurangi risiko hukum akibat ketidakpatuhan terhadap kebijakan lingkungan (Somantri & Sudrajat, 2023). Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan dapat membangun reputasi positif dan mendorong ketertarikan investor terhadap entitas yang menunjukkan komitmen terhadap aspek keberlanjutan (Razak *et al.*, 2023). Penelitian Somantri dan Sudrajat (2023), Arum & Farida (2023), Anugrah *et al.* (2024), dan Adnyana *et al.* (2024) mendukung hubungan positif antara green accounting dengan pencapaian SDGs.

H₁: Green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs

Kinerja lingkungan mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola dampak ekologis dari aktivitas operasional, termasuk pengendalian emisi, efisiensi energi, serta pengelolaan limbah industri (Gresya & Surianti, 2024). Salah satu instrumen yang dimanfaatkan untuk mengukur kinerja ini adalah PROPER dari KLHK, sebagai indikator kepatuhan terhadap standar lingkungan (Kurniawan & Fitrianita, 2024). Penerapan kinerja lingkungan yang baik mendukung reputasi perusahaan, mengurangi risiko regulasi, serta memperkuat peran perusahaan dalam pencapaian agenda keberlanjutan (Deomega & Sari, 2025). Penelitian Somantri & Sudrajat (2023), Gresya & Surianti (2024), Kurniawan & Fitrianita (2024), dan Deomega & Sari (2025) mendukung adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan dan pencapaian SDGs.

H₂: Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs

ESG digunakan sebagai kerangka keberlanjutan perusahaan yang menilai komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Mauliddin & Subardjo, 2023). Perusahaan dengan skor ESG tinggi biasanya memperoleh akses lebih besar terhadap pendanaan dari investor yang mengutamakan aspek keberlanjutan, sekaligus memperkuat keunggulan kompetitif di pasar global dan meningkatkan kepercayaan stakeholder (Baier *et al.*, 2020; Annisawanti *et al.*, 2024). Penelitian Baier *et al.* (2020), Mauliddin & Subardjo (2023), Mulzaki & Yulianti (2024) dan Annisawanti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa ESG memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan melalui implementasi program

keberlanjutan yang mendukung pencapaian SDGs.

H₃: ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs

Green accounting mendorong perusahaan untuk mencatat biaya lingkungan sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab atas dampak ekologis. Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan mengimplementasikan praktik tersebut secara lebih menyeluruh, termasuk realisasi tindakan nyata dalam pengelolaan lingkungan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat lebih siap dalam memenuhi regulasi lingkungan, berinvestasi pada teknologi hijau, serta menyampaikan pelaporan keberlanjutan yang akuntabel. Penelitian Somantri dan Sudrajat (2023), Arum & Farida (2023), Anugrah *et al.* (2024), dan Adnyana *et al.* (2024) mendukung hubungan positif antara green accounting dengan pencapaian SDGs. Selain itu, penelitian Muniroh *et al.* (2023) dan Gresya & Surianti (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh green accounting terhadap keberhasilan pencapaian SDGs.

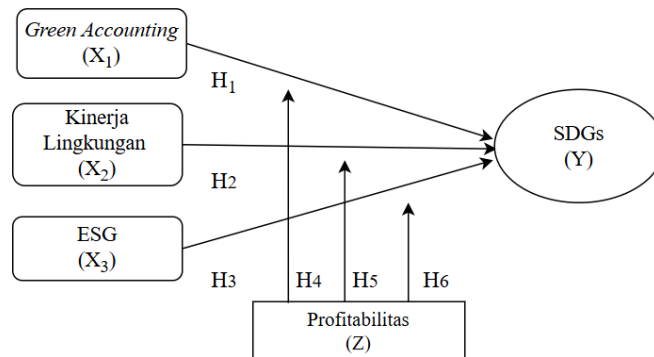
H₄: Profitabilitas memoderasi (memperkuat) pengaruh green accounting terhadap pencapaian SDGs

Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan, kepatuhan terhadap regulasi, serta implementasi tanggung jawab ekologis melalui pemenuhan standar yang ditetapkan, seperti PROPER oleh KLHK. Profitabilitas menjadi faktor penting yang memungkinkan perusahaan menjalankan program lingkungan secara lebih optimal, seperti pengelolaan limbah, reklamasi, dan efisiensi sumber daya. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga memberikan perusahaan keleluasaan finansial yang lebih besar dalam mengelola sumber daya keuangan guna memenuhi tuntutan regulator dan meningkatkan peringkat kepatuhan. Penelitian Somantri & Sudrajat (2023), Gresya & Surianti (2024), Kurniawan & Fitrianita (2024), dan Deomega & Sari (2025) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berkontribusi positif dalam pencapaian SDGs. Selain itu, penelitian Muniroh *et al.* (2023) dan Gresya & Surianti (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap keberhasilan pencapaian SDGs.

H₅: Profitabilitas memoderasi (memperkuat) pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs

ESG merefleksikan sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap keberlanjutan melalui implementasi praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang terintegrasi. Penerapan ESG yang efektif berperan memperkuat akses perusahaan terhadap pendanaan ramah lingkungan, meningkatkan kepercayaan investor, serta memperbaiki tata kelola perusahaan secara keseluruhan (Mulzaki & Yulianti, 2024; Rohman *et al.*, 2024). Profitabilitas menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas ESG, karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mampu mengadopsi kebijakan keberlanjutan secara terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian oleh Mauliddin & Subardjo (2023), Mulzaki & Yulianti (2024), serta Rohman *et al.* (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan, yang secara tidak langsung mendukung pencapaian SDGs. Penelitian Muniroh *et al.* (2023) dan Gresya & Surianti (2024) juga menemukan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif dan memperkuat pencapaian SDGs.

H₆: Profitabilitas memoderasi (memperkuat) pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2025

METODE PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diakses dari situs resmi perusahaan, BEI, serta skor ESG dari refinitiv eikon. Studi kepustakaan dan studi lapangan digunakan sebagai dasar pengumpulan data selama periode 2019–2023. Penelitian ini memfokuskan populasinya pada seluruh perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu pengamatan.

Sampel ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) terdaftar secara berturut-turut di BEI periode 2019–2023, (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan setiap tahun, (3) tercantum dalam pemeringkatan PROPER KLHK, serta (4) memiliki skor ESG yang tersedia di platform Refinitiv. Mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel dengan total 50 data pengamatan.

Variabel dependen dalam studi ini adalah SDGs, dengan green accounting, kinerja lingkungan, dan ESG sebagai variabel independen, serta profitabilitas sebagai variabel moderator.

SDGs mencerminkan komitmen dan kinerja perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pengungkapan aspek-aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan. Indikator ini mengukur seberapa banyak tujuan SDGs yang diungkapkan oleh perusahaan sebagai representasi dari keterlibatan strategis dalam agenda global. Terkait integrasi aspek keberlanjutan, pencapaian SDGs menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana perusahaan menyelaraskan aktivitas operasionalnya dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, sebagaimana diukur melalui indeks jumlah tujuan SDGs yang diungkapkan dalam laporan perusahaan (Deomega & Sari, 2025):

$$SDGs = \frac{\text{Jumlah Indeks Tujuan SDGs yang diungkapkan}}{\text{Total Item}} \dots\dots\dots (1)$$

Green accounting melibatkan identifikasi, pengukuran, pelaporan, dan pengendalian biaya serta manfaat lingkungan yang timbul dari operasi

perusahaan (Deomega & Sari, 2025). Pengukuran dilakukan dengan metode *content analysis* berdasarkan empat dimensi biaya lingkungan yang dikemukakan oleh Burhany (2014) dalam Angelina & Nursasi (2021), yaitu: (1) biaya pencegahan lingkungan, (2) biaya deteksi lingkungan, (3) biaya kegagalan internal, dan (4) biaya kegagalan eksternal. Setiap dimensi dinilai berdasarkan bentuk pengungkapannya dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, dengan pemberian skor antara 1 sampai 4. Rumus skoring sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Content Analysis Green Accounting

No	Keterangan	Skor
1	Perusahaan pertambangan tidak mengungkapkan dimensi green accounting	1
2	Perusahaan pertambangan mengungkapkan dimensi green accounting dalam bentuk angka dan gambar	2
3	Perusahaan pertambangan mengungkapkan dimensi green accounting dalam bentuk narasi	3
4	Perusahaan pertambangan mengungkapkan dimensi green accounting dalam bentuk narasi yang didukung dengan angka atau gambar	4

Sumber: Adnyana *et al.* (2024)

Nilai green accounting kemudian diperoleh dengan membagi jumlah skor dari seluruh dimensi dengan jumlah dimensi yang dinilai.

Kinerja lingkungan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi secara sesuai dengan regulasi dan norma yang ditetapkan (Gresya & Surianti, 2024). Kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER yang dikonversi menjadi nilai numerik: Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2, Hitam = 1 (Adnyana *et al.*, 2024).

ESG menilai keberlanjutan perusahaan melalui aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Mauliddin & Subardjo, 2023). ESG diukur berdasarkan skor ESG perusahaan yang diperoleh dari Refinitiv Eikon. Skor ESG yang tinggi mencerminkan reputasi positif serta komitmen entitas terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan.

Profitabilitas menunjukkan tingkat efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dengan Return on Assets (ROA) sebagai proksi yang digunakan (Muniroh *et al.*, 2023). ROA dipilih karena mampu mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset dan dianggap lebih representatif dibandingkan rasio lain, sekaligus relevan dalam konteks keberlanjutan. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Analisis data dilakukan melalui regresi linear berganda dan regresi moderasi atau MRA dengan software SPSS versi 26. Persamaan regresi dasar dan interaksi disusun sebagai berikut:

Regresi Linear Berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 KL + \beta_3 ESG + e$$

Moderasi (MRA):

$$Y = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 KL + \beta_3 ESG + \beta_4 PROFIT + \beta_5 GA * PROFIT + \beta_6 KL * PROFIT + \beta_7 ESG * PROFIT + e$$

Keterangan:

Y	= SDGs
α	= Konstanta
GA	= Green Accounting
KL	= Kinerja lingkungan
ESG	= ESG
PROFIT	= Profitabilitas
GA*PROFIT	= Interaksi GA dan PROFIT
KL*PROFIT	= Interaksi KL dan PROFIT
ESG*PROFIT	= Interaksi ESG dan PROFIT
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien Regresi
e	= Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan memberikan representasi awal terhadap distribusi data dan sifat-sifat dasar setiap variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
Green Accounting (X ₁)	1.50	4.00	3.1750	0.81480
Kinerja Lingkungan (X ₂)	1.00	3.40	2.4616	0.86870
ESG (X ₃)	13.67	87.75	67.8904	14.81620
SDGs (Y)	0.29	1.00	0.7742	0.21837
Profitabilitas (Z)	-0.98	0.45	0.0883	0.09501

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 2 menyajikan hasil statistik deskriptif setiap variabel penelitian. Green accounting memiliki rata-rata 3,18 dengan standar deviasi 0,81, yang mengindikasikan sebaran data relatif moderat. Nilai minimum 1,50 menunjukkan perusahaan hanya mengungkap sebagian dimensi, sedangkan nilai maksimum 4,00 menandakan pengungkapan telah dilakukan secara penuh. Kinerja lingkungan mencatat rata-rata 2,46 dengan standar deviasi 0,86, sehingga variasi data tergolong rendah. Nilai terendah 1,00 merepresentasikan perusahaan dengan PROPER biru, sementara nilai tertinggi 3,40 menggambarkan perusahaan dengan PROPER emas. Skor ESG rata-rata 67,89 dengan standar deviasi 14,81, mencerminkan variasi besar antarperusahaan. Rentang nilai 13,67 hingga 87,75 menunjukkan adanya perusahaan yang sangat lemah hingga sangat baik dalam penerapan ESG. Variabel SDGs memiliki rata-rata 0,77 dengan standar deviasi 0,22, menandakan komitmen perusahaan relatif seragam pada tingkat menengah. Nilai minimum 0,29 mengindikasikan pelaporan sebagian kecil tujuan, sedangkan nilai maksimum 1,00 menggambarkan pelaporan lengkap seluruh SDGs. Profitabilitas melalui ROA mencatat rata-rata 0,08 dengan standar deviasi 0,09, yang menunjukkan perbedaan cukup besar antarperusahaan. Nilai terendah -0,98

merepresentasikan kondisi rugi, sedangkan nilai tertinggi 0,45 menunjukkan kinerja keuangan yang kuat.

Uji normalitas dilakukan guna mengevaluasi apakah data dalam model regresi terdistribusi normal (Ghozali, 2021). Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap model regresi disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	0.060 ^c
------------------------	--------------------

Sumber: Data Penelitian, 2025

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi 0.060 (> 0.05), sehingga data terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengidentifikasi adanya hubungan antarvariabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2021). Hasil uji multikolinearitas yang dilakukan terhadap model regresi disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Green Accounting	0.891	1.123
Kinerja Lingkungan	0.894	1.118
ESG	0.926	1.080
Profitabilitas	0.869	1.150

Sumber: Data Penelitian, 2025

Data pada Tabel 4 menjelaskan bahwa seluruh variabel dalam model memiliki nilai Tolerance > 0.10 dan VIF < 10 . Temuan ini mengindikasikan tidak ditemukan multikolinearitas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna memastikan konsistensi varians residual antar pengamatan dalam model regresi (Ghozali, 2021). Hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
Green Accounting	0.383	0.703
Kinerja Lingkungan	-0.779	0.440
ESG	-0.426	0.672
Profitabilitas	-1.552	0.128

Sumber: Data Penelitian, 2025

Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan guna mendeteksi hubungan antara residual dari satu observasi dengan residual pada observasi lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW). Hasil pengujian yang dilakukan disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Adjusted R ²	DW
0.457	0.901

Sumber: Data Penelitian, 2025

Nilai Durbin-Watson (DW) awal pada Tabel 6 sebesar 0.901 menunjukkan adanya autokorelasi positif.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Metode Cochrane-Orcutt

Adjusted R ²	DW
0.330	2.193

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 7 menunjukkan hasil transformasi dengan metode Cochrane-Orcutt. Nilai DW meningkat menjadi 2.193 dan berada pada rentang $dU < DW < 4-dU$, sehingga model regresi dapat dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Analisis regresi moderasi dilakukan guna mengidentifikasi peran variabel moderator dalam memengaruhi atau memperkuat relasi antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji MRA yang dilakukan disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji MRA

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Sig.
GA	0.118	0.038	3.122	0.003
KL	0.066	0.027	2.504	0.016
ESG	0.004	0.002	1.722	0.093
PROFIT	0.671	1.320	0.509	0.614
GA*PROFIT	-0.374	0.539	-0.694	0.492
KL*PROFIT	-0.219	0.477	-0.459	0.649
ESG*PROFIT	0.015	0.021	0.704	0.485

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 8 menyajikan hasil uji MRA. Green accounting terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pencapaian SDGs ($\beta = 0,118$; $p = 0,003$), begitu juga kinerja lingkungan yang menunjukkan pengaruh positif signifikan ($\beta = 0,066$; $p = 0,016$). Sebaliknya, ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap SDGs ($\beta = 0,004$; $p = 0,093$). Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan ($p = 0,614$), dan seluruh interaksi dengan variabel independen juga tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara green accounting, kinerja lingkungan, maupun ESG dengan pencapaian SDGs.

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat kemampuan variabel independen dalam suatu model regresi untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil pengujian yang dilakukan terhadap model regresi disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R ²	Adjusted R ²
0.632 ^a	0.400	0.297

Sumber: Data Penelitian, 2025

Hasil pengujian yang tercantum pada Tabel 9 menunjukkan nilai sebesar 0.297. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 , Z , serta interaksi masing-masing variabel independen dengan profitabilitas mampu menjelaskan 29.7% variasi dalam pencapaian SDGs. Sementara itu, 70.3% perubahan lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar variabel independen yang tercakup dalam model penelitian ini.

Pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji t guna

mengukur tingkat signifikansi masing-masing variabel (Ghozali, 2021). Hasil uji t model regresi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Sig.
(Constant)	0.010	0.077	0.133	0.895
<i>Green Accounting</i>	0.101	0.035	2.928	0.005
Kinerja Lingkungan	0.073	0.025	2.950	0.005
ESG	0.004	0.002	2.151	0.037

Sumber: Data Penelitian, 2025

Merujuk hasil uji t pada Tabel 10, diperoleh nilai koefisien regresi green accounting (X_1) sebesar 0.101 dengan tingkat signifikansi 0.005 dan t-statistik sebesar 2.928. Oleh karena itu, H_1 diterima. Penerapan green accounting mencerminkan keberpihakan perusahaan terhadap isu lingkungan secara terukur melalui pelaporan biaya lingkungan seperti reklamasi lahan pascatambang, pengelolaan limbah B3, efisiensi energi, dan pengendalian emisi. Praktik ini memperkuat legitimasi sosial perusahaan serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang secara konsisten melaporkan biaya lingkungan berada pada posisi yang lebih strategis dalam menciptakan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Somantri dan Sudrajat (2023), Arum & Farida (2023), Anugrah *et al.* (2024), serta Adnyana *et al.* (2024) yang menemukan bahwa green accounting memiliki kontribusi positif signifikan pada pencapaian indikator keberlanjutan dalam kerangka SDGs. Temuan tersebut menegaskan bahwa keterbukaan dalam pelaporan biaya lingkungan dapat menjadi alat strategis dalam membangun reputasi dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya. Implikasi praktis terkait green accounting menunjukkan bahwa manajemen perusahaan perlu memperkuat transparansi dalam pelaporan biaya lingkungan dan menjadikan praktik ini sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan nilai keberlanjutan sekaligus memenuhi tuntutan regulator dan ekspektasi stakeholder secara konsisten.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk kinerja lingkungan (X_2) adalah 0.073, dengan signifikansi 0.005 dan t-statistik sebesar 2.950, sehingga H_2 diterima. Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik, seperti tercermin dalam peringkat PROPER hijau atau emas, menunjukkan kemampuan lebih besar dalam mengelola dampak lingkungan melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan pengendalian emisi. Hal ini menandakan perusahaan tidak hanya mematuhi regulasi minimum, namun juga berkontribusi aktif terhadap indikator-indikator keberlanjutan global. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Somantri & Sudrajat (2023), Gresya & Surianti (2024), Kurniawan & Fitrianita (2024), dan Deomega & Sari (2025) yang menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan tinggi berkontribusi dalam pencapaian SDGs. Temuan ini menegaskan bahwa capaian PROPER yang baik bukan hanya mencerminkan kepatuhan administratif, tetapi juga strategi perusahaan dalam merespons ekspektasi stakeholder dan membangun legitimasi sosial. Implikasi praktisnya adalah manajemen perusahaan perlu menjadikan pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari kebijakan strategis, dengan memastikan

kepatuhan terhadap standar PROPER, memperluas inisiatif lingkungan, dan secara aktif mempublikasikan kinerjanya dalam laporan keberlanjutan.

Hasil uji hipotesis ketiga memperlihatkan bahwa ESG (X_3) memiliki koefisien regresi 0.004, dengan signifikansi 0.037 dan nilai t-statistik 2.151, sehingga H_3 diterima. Perusahaan dengan skor ESG yang tinggi menunjukkan keseriusan dalam menjalankan aktivitas bisnis yang selaras dengan prinsip keberlanjutan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun tata kelola. Praktik ESG yang konsisten mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap risiko lingkungan, perlindungan hak-hak sosial, serta transparansi dalam pengambilan keputusan, yang secara langsung memperkuat pencapaian target-target SDGs. Temuan ini mendukung penelitian Baier *et al.* (2020), Mauliddin & Subardjo (2023), Mulzaki & Yulianti (2024) dan Annisawanti *et al.* (2024), yang semuanya menunjukkan ESG memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs. Hasil ini menegaskan bahwa perusahaan yang menerapkan ESG secara menyeluruh mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat kepercayaan investor, dan mendapatkan akses yang lebih luas terhadap pendanaan berbasis keberlanjutan. Implikasi praktis dari hasil ini adalah manajemen perlu memperkuat integrasi ESG ke dalam strategi bisnis perusahaan secara menyeluruh dan berkelanjutan, agar pencapaian SDGs tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi bagian dari nilai inti perusahaan.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk interaksi antara green accounting dan profitabilitas (X_1*Z) adalah -0,374 dengan signifikansi 0,492 dan t-statistik -0,694, sehingga H_4 ditolak. Perusahaan tetap menerapkan praktik green accounting tanpa bergantung pada tingkat laba yang diperoleh. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan biaya lingkungan lebih didorong oleh tekanan eksternal dan kebutuhan akan legitimasi sosial, bukan oleh kekuatan finansial internal perusahaan. Hasil ini sesuai dengan temuan terdahulu oleh Putri & Trisnawati (2021), Mandagie *et al.* (2022), serta Adnyana *et al.* (2024), yang menjelaskan profitabilitas tidak memengaruhi atau memperkuat pengungkapan keberlanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Muniroh *et al.* (2023) serta Gresya dan Surianti (2024) menemukan bahwa profitabilitas memperkuat hubungan antara green accounting dan pencapaian SDGs, karena perusahaan dengan laba tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada kebijakan lingkungan. Perbedaan hasil ini terjadi karena karakteristik sektor energi dan pertambangan, yang menghadapi tekanan lingkungan dan regulasi lebih tinggi, sehingga praktik green accounting tetap dijalankan sebagai kewajiban strategis meski profitabilitas rendah. Di samping itu, perusahaan juga lebih memilih mempertahankan efisiensi operasional daripada mengalokasikan dana untuk pelaporan lingkungan, terutama saat menghadapi tekanan finansial atau ketidakpastian ekonomi seperti saat pandemi COVID-19. Implikasi praktisnya adalah bahwa praktik green accounting perlu dipahami sebagai bentuk tanggung jawab strategis perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, yang pelaksanaannya seharusnya konsisten terlepas dari tingkat profitabilitas.

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk interaksi antara kinerja lingkungan dan profitabilitas (X_2*Z) adalah -0.219, dengan

signifikansi 0.649 dan nilai t-statistik -0.459, sehingga H_5 ditolak. Perusahaan tetap menjalankan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan meskipun tidak didukung oleh tingkat laba yang tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa strategi keberlanjutan perusahaan dalam hal lingkungan lebih ditentukan oleh regulasi dan tekanan sosial daripada kemampuan keuangan. Hasil ini sejalan dengan temuan terdahulu dari Putri & Trisnawati (2021), Mandagie *et al.* (2022), serta Gresya & Surianti (2024), yang mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap pengungkapan atau kinerja keberlanjutan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik tetap memenuhi standar PROPER dan menjalankan program lingkungan secara aktif, tidak bergantung pada besarnya profit.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Muniroh *et al.* (2023) serta Gresya & Surianti (2024) menemukan bahwa profitabilitas meningkatkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap SDGs karena laba yang tinggi memungkinkan perusahaan memperbesar dukungan pada program lingkungan. Perbedaan hasil ini terjadi karena perusahaan di sektor energi dan pertambangan menghadapi kewajiban regulasi dan tekanan stakeholder yang ketat melalui PROPER, sehingga kinerja lingkungan harus dijalankan konsisten terlepas dari tingkat laba. Implikasi praktisnya, perusahaan perlu mengintegrasikan kinerja lingkungan dalam strategi kepatuhan dan manajemen risiko untuk memastikan reputasi dan keberlanjutan jangka panjang tetap terjaga.

Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk interaksi antara ESG dan profitabilitas ($X_3 * Z$) adalah 0.015, dengan signifikansi 0.704 dan t-statistik 0.485, sehingga H_6 ditolak. Implementasi ESG tetap dijalankan oleh perusahaan meskipun tingkat laba tidak tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi dalam menerapkan prinsip ESG lebih diarahkan pada pembangunan reputasi keberlanjutan dan akses terhadap pendanaan jangka panjang, bukan karena ketersediaan laba. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Ningwati *et al.* (2022), Durlista & Wahyudi (2023); serta Rohman *et al.* (2024) yang menyatakan keberhasilan ESG dalam mendorong keberlanjutan tidak selalu ditentukan oleh kondisi keuangan, melainkan oleh orientasi strategis perusahaan. Perusahaan dengan komitmen terhadap ESG tetap menjalankan program sosial, tata kelola transparan, serta perlindungan lingkungan, meskipun tidak dalam kondisi keuangan maksimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil berbeda. Durlista & Wahyudi (2023) serta Pham *et al.* (2021) menemukan bahwa profitabilitas dapat memperkuat efektivitas pengungkapan ESG karena perusahaan dengan laba tinggi mampu mengalokasikan sumber daya lebih banyak untuk inisiatif keberlanjutan. Perbedaan hasil ini muncul karena perusahaan sektor energi dan pertambangan memprioritaskan pengungkapan ESG untuk memenuhi regulasi, menjaga legitimasi sosial, dan memuaskan ekspektasi stakeholder, terlepas dari tingkat laba. Strategi pengungkapan ini memperkuat kepercayaan publik dan reputasi perusahaan di pasar modal. Implikasi praktisnya adalah perusahaan perlu mengintegrasikan ESG ke dalam kebijakan bisnis secara menyeluruh dan berkelanjutan tanpa bergantung pada profitabilitas, agar kontribusi terhadap SDGs tetap terjaga secara konsisten.

SIMPULAN

Penemuan empiris dalam studi ini menunjukkan bahwa green accounting, kinerja lingkungan, dan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs. Green accounting terbukti menjadi instrumen akuntabilitas yang mencerminkan komitmen perusahaan dalam melaporkan biaya lingkungan, sementara kinerja lingkungan yang baik, tercermin dalam capaian PROPER, menunjukkan keseriusan perusahaan dalam mengelola dampak ekologis. ESG menjadi representasi komitmen perusahaan terhadap integrasi aspek keberlanjutan dalam strategi bisnisnya. Profitabilitas tidak memoderasi pengaruh ketiga variabel terhadap SDGs, menunjukkan praktik keberlanjutan lebih dipengaruhi oleh tekanan eksternal, kepatuhan regulasi, dan kebutuhan legitimasi sosial. Temuan ini memperkuat teori legitimasi dan stakeholder, menegaskan bahwa perusahaan mampu mempertahankan praktik keberlanjutan sebagai penyesuaian terhadap norma sosial dan ekspektasi pemangku kepentingan, terlepas dari laba, serta menekankan pentingnya orientasi strategis dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel yang digunakan, yaitu green accounting, kinerja lingkungan, dan ESG hanya menjelaskan sebagian kecil pencapaian SDGs, sehingga masih terdapat faktor lain yang belum terakomodasi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, menguji tiap pilar ESG secara terpisah, serta memperluas sampel pada sektor industri jangka panjang yang berbeda. Perusahaan juga perlu memperkuat sistem pelaporan keberlanjutan, menjalankan praktik lingkungan secara konsisten, serta memastikan bahwa komitmen terhadap ESG dijalankan secara substansial, tidak hanya berdasarkan profitabilitas semata.

REFERENSI

- Abdullah, M. W., & Amiruddin, H. (2020). Efek Green Accounting Terhadap Material Flow Cost Accounting Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 166–186. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4145>
- Adnyana, I. W. P., Adiputra, I. M. P., & Musmini, L. S. (2024). Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Sustainable Development Goals dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi : Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. 12(2), 288–301. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i2.86997>
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.873>
- Annisawanti, H., Dahlan, M., & Handoyo, S. (2024). Pengaruh Environmental, Social dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 399–415.
- Annur, C. M. (2024). Inilah 10 Sektor Utama Penopang Ekonomi Indonesia pada 2023. Industri Pengolahan Terbesar. Diakses pada 12 Februari 2025, dari <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/826961544a2f687/inilah-10-sektor-utama-penopang->

- ekonomi-indonesia-pada-2023-industri-pengolahan-terbesar
- Anugrah, Y. S., Maemunah, M., & Lukita, C. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Environmental Disclosure, dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development Goals: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *El-Mal Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(11), 4620–4634. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.4298>
- Arum, L. S., & Farida. (2023). Pengaruh Green Accounting, Environmental Performance, Material Flow Cost Accounting (MFCA) dan Environmental Disclosure Terhadap Sustainable Development Goals (SDGS). *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 7(3), 54–67. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1586>
- Baier, P., Berninger, M., & Kiesel, F. (2020). Environmental, social and governance reporting in annual reports: A textual analysis. *Financial Markets, Institutions and Instruments*, 29(3), 93–118. <https://doi.org/10.1111/fmii.12132>
- Bajo, H. S. (2024). Riset: tambang nikel hancurkan pulau kabaena dan ruang hidup suku bajo. *September*, 12–16.
- Deomega, F. R., & Sari, B. (2025). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. *Ikraith-Ekonomika*, 8, 103–113.
- Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 210–232. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3327>
- Ghozali, Imam. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gresya, J., & Surianti, M. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas terhadap Sustainable Development Goals. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 7(1), 66–77. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3545>
- Hasanah, N., & Widiyati, D. (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). *Jurnal Pajak Dan Bisnis (Journal of Tax and Business)*, 4(2), 209–218. <https://doi.org/10.55336/jpb.v4i2.124>
- Hidayatul Aisyah Nur Rohman, Nur Ainiyah, & M.Bahril Ilmidaviq. (2024). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Financial Performance: Peran Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(3), 265–280. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i3.425>
- Hindriani, R., Siregar, D. K., Idayu, R., & Husni, M. (2024). Penerapan Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting terhadap Sustainable Development. *Jurnal Revenue*, 4(2), 845–854. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i2.365>
- Jatmiko, H. (2020). Rekam Jejak Kasus Pertambangan Di Indonesia. *Wahana Lingkungan Hidup Indonesia*, 2–11.
- Kartika, F., Dermawan, A., & Hudaya, F. (2023). Pengungkapan environmental, social, governance (ESG) dalam meningkatkan nilai perusahaan publik di

- Bursa Efek Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. 9(1), 29–39. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14014>
- Kurniawan, R., & Fitrianita, V. (2024). The Effect of Green Accounting Implementation, Material Flow Cost Accounting, Enviromental Perfomance, and Enviromental Disclosure on Sustainable Development Goals (SDGs). *Jame - Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 26(1), 35–47. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jame>
- Mandagie, Y., Lailah Fujianti, & Nadiah Afifah. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainable Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Indonesia Sustainability Reporting Award Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015- 2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2(1), 19–34. <https://doi.org/10.35814/jiap.v2i1.3032>
- Mauliddin, J. A., & Subardjo, A. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Environmental Social Dan Goverment (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan Yang Mengungkapkan Esg Pada Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(5), 1–21.
- May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., & Zainuddin, Z. (2023). Pengaruh Implementasi Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development. *Owner*, 7(3), 2506–2517. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1586>
- Meila, K. D., Dianty, A., & Veronica, L. (2024). Penerapan Pajak Karbon dalam Mewujudkan Sustainability Development Goals Serta Dampaknya Terhadap Penerimaan Pajak di Indonesia. *Owner*, 8(2), 1849–1864. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2001>
- Muniroh, M., Nursasi, E., & Triani, T. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Sustainable Deveopment Dengan Profitabilitas Sebagai Variabe Moderasi. *Akses: Journal of Publik & Business Administration Science*, 5(2), 28–39. <https://doi.org/10.58535/jasm.v5i2.42>
- Mulzaki, H., & Yulianti, E. (2024). Pengaruh Environmental Social Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Dengan Gender Diversity Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks ESG Leaders Periode 2020-2022. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(2), 234–246.
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1500>
- Nurrahman, A. (2024). KLHK: 6,8 Juta M3 Lahan Terkontaminasi Limbah B3 Pada 2015-2024. Diakses pada 15 Februari 2025, dari <https://validnews.id/nasional/klhk-68-juta-m3-lahan-terkontaminasi-limbah-b3-pada-2015-2024>
- Pristiandaru, D. L. (2024). Skor SDGs Indonesia Turun, Peringkat Ikut Geser. Diakses pada 12 Februari 2025, dari <https://lestari.kompas.com/read/2024/06/19/140000686/skor-sdgs-indonesia-turun-peringkat-ikut-geser>

- Purnamawati, I. G. A., Suwena, K. R., & Heryanda, K. K. (2023). The Use of Digital Finance Applications, Competitiveness, and Green Economy on Village Development. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 2(2), 67–76. <https://doi.org/10.9744/ijobp.2.2.67-76>
- Putri, N. V., & Trisnawati, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Diversitas Terhadap Pengungkapan SDGs. *Seminar Nasional & Call For Paper Hubisintek*, 1073–1082.
- Razak, L. A., Wahyuni, & Azizah, N. (2023). Determinan Green Accounting terhadap Sustainable Development pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Al-Buhuts*, 19, 587–601. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/view/3813%0Ah>
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/download/3813/1810>
- Rion. (2025). Pengumuman Daftar Peringkat PROPER 2023-2024. Diakses pada 12 Maret 2025, dari <https://proper.menlhk.go.id/proper/berita/detail/393>
- Rohman, H., A., N., Ainiyah, N., & Ilmidaviq, M., B. (2024). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Financial Performance: Peran Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(3), 265–280. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i3.425>
- Sachs, J., Lafortune, G., & Fuller, G. (2024). The SDGs and the UN Summit of the Future. Sustainable Development Report 2024. In *Sustainable Development Solutions Network*. <https://doi.org/10.25546/108572>
- Selpiyanti, S., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23281>
- Somantri, A. J., & Sudrajat, A. M. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Sustainable Development (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia 2020-2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21397–21401. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9899>
- Tristiarto, Y., Wahyudi, W., & Sugianto, S. (2024). Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *Ikraith-Ekonomika*, 7(2), 231–241. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i2.3352>
- Wulandari, R., Nofryanti, N., & Rosini, I. (2023). Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Governance terhadap Kinerja Keuangan serta Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 8(02), 56–78. <https://doi.org/10.35706/acc.v8i02.9788>
- Yuliasih, U., & Susetyo, B. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Lingkungan terhadap Upaya Pencapaian Sustainable Development Goals 2030. *JABKO: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.24905/jabko.v1i1.11>
- Yunianto, T. K. (2020). Lahan Terkontaminasi Limbah B3 Naik Hampir 300% dalam 5 Tahun. Diakses pada 15 Februari 2025, dari <https://katadata.co.id/berita/nasional/5f3357053173e/lahan->

terkontaminasi-limbah-b3-naik-hampir-300-dalam-5-tahun